

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Santrock (2012), periode – periode perkembangan manusia dimulai dari periode prakelahiran (pembuahan hingga kelahiran), masa bayi (kelahiran hingga 18 – 24 bulan), masa kanak – kanak awal (2 – 5 tahun), masa kanak – kanak pertengahan dan akhir (6 – 12 tahun), masa remaja (10 – 12 tahun hingga 18 – 21 tahun), masa dewasa awal (20 tahun – 30 tahun), masa dewasa menengah (40 tahun – 50 tahun), hingga masa dewasa akhir (60 tahun – 70 tahun hingga kematian).

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak – kanak dengan masa dewasa. Masa remaja ini dimulai sekitar usia 10 tahun – 12 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 tahun – 22 tahun. Individu yang berada pada masa remaja mengalami perubahan fisik yang terjadi dengan sangat cepat. Setiap individu mengalami peningkatan yang signifikan pada tinggi badan dan berat tubuh, terjadinya perubahan bentuk tubuh. Secara seksualitas individu mengalami perkembangan seperti payudara membesar, tumbuhnya rambut pada kemaluan dan wajah, terjadinya perubahan suara, tumbuhnya jakun pada individu laki – laki. Masa ini juga individu mencapai kemandiriannya dan mencari jati dirinya, pemikiran individu menjadi lebih logis, abstrak dan idealis (Santrock, 2012).

2. Perkembangan Remaja

Menurut Santrock (2012), perkembangan remaja terjadi pada beberapa bagian, yaitu :

- a. Secara fisik. Individu mengalami pubertas, merupakan sebuah periode dimana individu mengalami kematangan fisik secara cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh. Hormon testosteron memegang kendali akan perkembangan pada remaja laki-laki, sedangkan hormon estradiol memegang kendali akan perkembangan pada remaja perempuan. Perubahan hormonal ini mengakibatkan tubuh mengalami perubahan fisik yang terjadi dengan cepat, terjadi peningkatan yang signifikan pada tinggi badan dan berat tubuh, terjadinya perubahan bentuk tubuh. Secara seksualitas mengalami perkembangan seperti payudara membesar, tumbuhnya rambut pada kemaluan dan wajah, hingga perubahan suara.
- b. Secara kognitif. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, remaja ada pada tahap operasional formal. Pemikiran individu menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis. Remaja memiliki kemampuan lebih dalam bernalar secara hipotesis-deduktif, meningkatnya egosentrisme remaja sebagai meningkatnya kesadaran diri remaja, serta terjadinya perubahan dalam pemrosesan informasi. Pada pemrosesan informasi ini remaja menunjukkan meningkatnya fungsi eksekutif yang meliputi berkembangnya kemampuan dalam mengambil keputusan dan berpikir kritis.
- c. Secara sosioemosional. Perkembangan sosioemosional pada remaja ini meliputi:

1. Penghargaan diri (*self esteem*), merupakan keseluruhan cara digunakan individu untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Penghargaan diri ini menggambarkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Semakin tinggi penghargaan diri individu menunjukkan pada persepsi keberhasilan dan pencapaian yang telah diraih.
2. Identitas diri, merupakan gambaran diri individu yang meliputi aspek-aspek yaitu identitas pekerjaan atau karier, identitas politik, identitas spiritual, identitas relasi, identitas prestasi, identitas intelektual, identitas seksual, identitas budaya atau etnik, minat, identitas kepribadian individual, dan identitas fisik.
3. Spiritual dan religi, peningkatan cara berpikir abstrak membuat remaja mempertimbangkan berbagai pandangan tentang konsep religius dan spiritual. Religi memegang kendali dalam kehidupan individu di masa dewasa yang berkaitan dengan kesehatan dan *copingstress*.
4. Keluarga, peran keluarga dalam membantu mengembangkan kemampuan remaja untuk mencapai otonomi dan mendapatkan kendali terhadap tingkah laku individu yang diperoleh melalui reaksi – reaksi yang tepat dari orang dewasa. Peran kelekatan (*attachment*) terhadap pengasuhan merupakan hal terpenting dalam menciptakan relasi antar remaja dengan orang tuanya.
5. Kawan sebaya, relasi dengan kawan sebaya mengalami perubahan penting selama masa remaja, yang meliputi perubahan dalam persahabatan (sahabat menjadi motivator yang kuat bagi setiap

individu), kelompok kawan sebaya (remaja yang tidak yakin dengan identitas sosialnya, memiliki kecenderungan untuk lebih menyesuaikan diri dengan kelompok kawan sebayanya), serta pacaran dan relasi romantis (pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi, sumber status, sebuah *setting* untuk mempelajari relasi yang akrab dan suatu cara untuk menemukan pasangan).

Perkembangan psikososial menurut Erik – Erikson (Santrock, 2012) manusia melewati delapan tahapan. Tahapan – tahapan perkembangan psikososial manusia tersebut meliputi:

1. Kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*), merupakan tahap pertama, yang dialami setiap individu pada satu tahun pertama setelah kelahiran. Tahap ini memberikan pandangan bahwa dunia ini akan menjadi tempat tinggalnya yang baik dan menyenangkan.
2. Otonomi versus rasa malu dan keraguan (*autonomy versus shame and doubt*), merupakan tahap kedua, yang dialami setiap individu pada usia 1 tahun hingga 3 tahun. Setelah mendapatkan kepercayaan dari lingkungan sekitar beserta pengasuh, individu merasa berhak untuk mengungkapkan kemandirian atau otonomi. Jika individu terlalu banyak dikekang, dibatasi, dihukum terlalu keras, maka individu tersebut mengembangkan rasa malu dan ragu – ragu.
3. Prakarsa versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*), merupakan tahap ketiga. Tahap ini berlangsung pada saat individu usia prasekolah 3 tahun

hingga 5 tahun. Dimana individu mulai berada pada lingkungan sosial yang luas. Pada tahap ini individu diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap tubuhnya, perilakunya, mainannya, hingga hewan peliharaan yang dimilikinya. Ketika individu dianggap tidak bertanggung jawab maka akan menjadikannya merasa cemas dan memiliki rasa bersalah.

4. Semangat versus rasa rendah diri (*industry versus inferiority*), merupakan tahap keempat. Tahap ini berlangsung saat individu berada pada masa kanak – kanak pertengahan hingga masa kanak – kanak akhir (6 tahun – masa pubertas). Pada tahap ini individu mengarahkan energinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Namun, sebaliknya pada saat ini juga individu mengembangkan rasa rendah diri, merasa tidak pantas, ataupun merasa tidak kompeten.
5. Identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*), merupakan tahapan yang kelima. Tahap ini berlangsung saat individu berada pada masa remaja (10 tahun – 20 tahun). Pada tahap ini individu dihadapkan dengan peran baru dan status sebagai orang yang dewasa, pekerjaan dan romantisme. Ketika individu menjajaki peran – peran tersebut dengan baik dan sehat, maka sampailah pada jalur yang baik pula. Sehingga membentuk identitas positif bagi individu, jika tidak maka individu akan mengalami kebingungan identitas.
6. Keakraban versus keterkucilan (*intimacy versus isolation*), merupakan tahapan keenam. Tahapan ini berlangsung saat individu berada pada masa dewasa awal (20 tahun – 30 tahun). Pada tahap ini individu dihadapkan

dengan tugas perkembangan yaitu menjalin atau membentuk relasi akrab dengan orang lain. Jika individu mampu membentuk sebuah persahabatan yang sehat maka akan muncul keakraban, sebaliknya jika individu tidak dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain maka ia akan terkucilkan.

7. *Generativitas versus stagnasi (generativity versus stagnation)*, merupakan tahapan yang ketujuh. Tahapan ini berlangsung saat individu berada pada masa dewasa tengah (40 tahun – 50 tahun). Pada tahap ini individu dihadapkan dengan tugas membantu dan mengarahkan generasi muda untuk mengembangkan kehidupan yang bermanfaat. Ketika individu tidak mampu melakukan sesuatu untuk menolong generasi muda, maka terjadilah stagnasi.
8. *Integritas versus keputusasaan (integrity versus despair)*, merupakan tahapan yang terakhir. Tahapan ini berlangsung saat individu berada pada masa dewasa akhir (60 tahun ke atas). Tahapan ini menjadikan individu berjuang untuk merefleksikan kehidupan di masa lalunya. Hal ini merupakan rangkuman dari cerita perjalanan individu selama perkembangannya. Ketika individu berhasil memberikan gambaran bahwa kehidupannya yang telah lalu dilalui dengan baik, maka muncullah perasaan puas sehingga tercapainya integritas. Jika individu tidak mampu merefleksikan kehidupan masa lalunya dengan baik maka yang terjadi ialah keputusasaan.

Remaja (individu yang memiliki usia 10 tahun – 20 tahun) menurut perkembangan psikososial Erik – Erikson (Santrock, 2012), berada pada tahapan

yang kelima. Tahap ini sering disebut dengan identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini individu dihadapkan dengan peran baru dan status sebagai orang yang dewasa, pekerjaan dan romantisme. Ketika individu menjajaki peran – peran tersebut dengan baik dan sehat, maka sampailah pada jalur yang baik pula, sehingga membentuk identitas positif bagi individu. Sebaliknya, ketika individu tidak dapat menjajaki peran – peran dengan baik maka individu akan mengalami kebingungan identitas. Pada tahap ini banyak masyarakat beranggapan bahwa individu bebas dari tanggung jawab dan bebas mencoba berbagai identitas. Individu mencoba bereksperimen dengan berbagai peran dan kepribadian untuk menemukan identitas dirinya (Santrock, 2012).

B. *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang memiliki arti hewan banteng yang suka menyerang kesana kemari. Istilah *bullying* digunakan untuk menggambarkan suatu perilaku yang destruktif. *Bullying* dalam bahasa Indonesia secara etimologi kata *bully* memiliki arti penggerak, seseorang yang mengganggu orang yang lemah (Wiyani, 2012).

Menurut Astuti, *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini ditunjukkan melalui suatu tindakan secara fisik, psikis, atau verbal, sehingga mengakibatkan individu menjadi menderita. Tindakan ini dilakukan

secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Arya, 2018).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *bullying* merupakan segala bentuk kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sebuah kelompok yang merasa lebih kuat atau memiliki kekuasaan terhadap orang lain, yang bertujuan untuk menyakiti yang dilakukan secara terus – menerus (kemen.ppa.go.id).

Olweus (1996) menyebutkan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan perilaku dan merujuk pada niat perilaku agresif yang terus – menerus terhadap orang lain, seperti pemukulan fisik, pelecehan verbal, penyebaran isu – isu palsu, pengucilan sosial, dan penggunaan internet atau *smartphone* untuk mengirim pesan jahat (dalam Papacosta. E.S., dkk, 2014).

Dari penjabaran definisi beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan pengertian dari perilaku *bullying* merupakan suatu keinginan dan niat individu atau sebuah kelompok untuk melakukan sebuah tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti dan mengganggu seseorang yang dianggap lemah, baik secara fisik, psikis, maupun verbal, dimana tindakan ini dilakukan secara sengaja, tidak bertanggung jawab dan berlangsung terus – menerus.

2. Jenis-jenis *Bullying*

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (kemen.pppa.go.id), menjabarkan pengelompokan *bullying* menjadi 6 kategori yaitu :

- a. Kontak fisik langsung, tindakan seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, memeras, merusak barang, hingga mengunci seseorang dalam ruangan.
- b. Kontak verbal langsung, tindakan seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan atau julukan (*name-calling*), sarkasme, mencela, mengejek, memaki, menyebarkan berita yang belum tentu benar atau memfitnah.
- c. Perilaku non – verbal langsung, tindakan seperti melihat dengan tatapan sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, mengancam, biasanya disertai dengan *bullying* fisik atau verbal.
- d. Perilaku non – verbal tidak langsung, tindakan seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi hubungan persahabatan renggang, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
- e. *Cyber Bullying*, tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik melalui berbagai macam sosial media).
- f. Pelecehan seksual, tindakan pelecehan seksual yang dikategorikan ialah perilaku agresi fisik atau verbal.

3. Bentuk – bentuk *Bullying*

Menurut Sharp dan Smith (dalam Arya, 2018), bentuk – bentuk dari perilaku *bullying* dibagi menjadi tiga macam yaitu :

- a. *Bullying* dalam bentuk fisik yaitu *bullying* yang dilakukan dengan adanya kontak fisik, seperti tindakan memukul, menendang, merusak barang milik orang lain.
- b. *Bullying* dalam bentuk verbal yaitu dilakukan dengan menggunakan perkataan atau kata – kata yang kurang atau tidak pantas, seperti memanggil nama tidak sesuai dengan nama aslinya atau menggunakan julukan, menghina, menggoda, dan berkata rasis.
- c. *Bullying* dalam bentuk tidak langsung yaitu dengan tidak melakukannya secara langsung, seperti menyebarkan rumor, menyisihkan orang dari grup atau mengisolasi individu dari lingkungan sosial.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Bullying*

Faktor – faktor yang menjadi penyebab adanya kekerasan atau *bullying* menurut Wiyani (2012), merupakan dampak dari dari sistem pendidikan. Menurut Wiyani ada dua aspek yang menjadi pemicu adanya kekerasan atau *bullying* di sekolah, yaitu :

- a. Segi ekonomi – sosial, berbagai unsur yang membentuk pendidikan, terkecuali pelaku pendidik dan siswa. Unsur – unsur tersebut meliputi pendekatan, sistem, dan metode pendidikan.
- b. Segi teknologi – manajerial, mengelompokkan unsur – unsur menjadi tiga yang meliputi kerangka, prana dan kurikulum.

Kedua faktor di atas menjadi penyebab kekerasan di lingkungan sekolah melalui kebijakan – kebijakan yang ditetapkan oleh negara dalam menangani

pendidikan warga negaranya. Setiap pergantian kekuasaan maka sistem pendidikan yang diterapkan juga mengalami perubahan. Sehingga menunjukkan bahwa sistem pendidikan tidak lagi berorientasi pada anak, melainkan pada kepentingan politik dan kekuasaan pejabat negara. Pengamat pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru merupakan alat kekuasaan yang bersifat militeristik (Wiyani, 2012).

Menurut Ariesto (dalam Zakiyah, dkk (2017)), faktor – faktor lain yang dapat memicu terjadinya *bullying* antara lain:

- a. Keluarga, sering kali terjadi pada keluarga yang memiliki masalah, orang tua yang sering menghukum anaknya dengan berlebihan, suasana rumah yang membuat anak merasa stress, agresi dan permusuhan.
- b. Sekolah, kurangnya dukungan pihak sekolah terkait kejadian *bullying* yang ada, membuat pelaku *bullying* merasa mendapatkan penguatan atau dukungan terhadap perilaku *bullying* yang telah dilakukan, serta bentuk hukuman yang diberikan pihak sekolah yang tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.
- c. Kelompok sebaya, beberapa pelaku *bullying* melakukan *bullying* agar bisa terlibat dalam suatu kelompok, meskipun sebenarnya individu tersebut merasa tidak nyaman.
- d. Kondisi lingkungan sosial, salah satunya yaitu kemiskinan. Anak dengan keluarga miskin sering memicu munculnya *bullying*, seperti pemalakan antar siswa yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah.

- e. Tayangan televisi dan media cetak, anak memiliki kecenderungan meniru adegan – adegan yang ditampilkan di televisi baik melalui gerakan ataupun kata – katanya.

5. Dimensi *Bullying*

Menurut Galtung (dalam Wiyani, 2012), menjelaskan enam dimensi dari kekerasan (*bullying*) yaitu :

- a. Kekerasan fisik dan psikologis, dalam kekerasan fisik tubuh individu yang menjadi korban disakiti secara jasmaniah. Sedangkan kekerasan psikologis tekanan yang dialami untuk mereduksi kemampuan otak dan mental.
- b. Pengaruh positif dan negatif, sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya tedapat pengendalian, tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan kesenangan.
- c. Ada atau tidaknya objek, dalam tindakan tertentu, tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak menimbulkan korban, tetapi memberi batasan pada tindakan manusia.
- d. Ada atau tidaknya subjek, kekerasan dikatakan langsung atau personal jika ada pelakunya, dan dikatakan kekerasan struktural atau tidak langsung jika tidak ada pelakunya.
- e. Disengaja atau tidak, merujuk pada akibat dari tindakan bukan tujuan. Pemahaman yang menunjukkan unsur sengaja, tidak cukup untuk melihat dan menangani kasus kekerasan struktural yang dilakukan dengan halus dan

tidak sengaja. Menurut korban, sengaja atau tidak sengaja, kekerasan tetap kekerasan.

- f. Yang tampak dan tersembunyi, kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik secara personal maupun struktural, dapat dilihat meskipun tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi merupakan sesuatu yang tidak terlihat (*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak.

6. Perbedaan *Bullying* dengan Agresi

Menurut Calhoun dan Acocella, sikap agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain (dalam Sobur, 2003). Sedangkan menurut Berkowitz, agresi sebagai semua bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental (dalam Sobur, 2003). Menurut Baron, agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan adanya tingkah laku tersebut. Definisi Baron ini mencakup empat hal yaitu tingkah laku, tujuan untuk melukai, individu yang menjadi korban, serta ketidakinginan korban menerima tingkah laku pelaku.

Sedangkan definisi perilaku *bullying* merupakan suatu keinginan dan niat individu atau sebuah kelompok untuk melakukan sebuah tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti dan mengganggu seseorang yang dianggap lemah, baik secara fisik, psikis, maupun verbal, dimana tindakan ini dilakukan secara sengaja, tidak bertanggung jawab dan berlangsung terus – menerus.

Dari penjabaran definisi agresi dan *bullying* dapat kita lihat beberapa hal yang membedakan dua perilaku tersebut yaitu :

- a. *Bullying* dilakukan oleh orang yang merasa lebih kuat dibandingkan dengan korban (korban dianggap individu yang lemah).
- b. Setiap individu bisa melakukan agresi ketika individu merasa tidak menginginkan adanya individu lain atau tidak menginginkan suatu perilaku yang dilakukan oleh individu lain.
- c. *Bullying* dilakukan dengan sengaja dan terus menerus terhadap korban (individu yang dianggap lemah).
- d. Agresi dilakukan ketika individu menghadapi ketidaknyamanan dengan stimulus di sekitarnya.

C. Konformitas Dalam *Peer Group*

1. Definisi Konformitas dalam *Peer Group*

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial, individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada di sekitarnya. Dorongan untuk melakukan konformitas berawal pada kenyataan bahwa pada berbagai konteks terdapat aturan – aturan yang tidak terucap untuk mengindikasikan bagaimana seharusnya individu itu bertingkah laku (Baron & Byrne, 2005).

Menurut Chaplin (2008), konformitas merupakan suatu kecenderungan individu untuk dapat dipengaruhi oleh tekanan – tekanan dari suatu kelompok dan

ketidakmampuan untuk menentang norma – norma atau aturan – aturan yang sudah ditetapkan dalam kelompok tersebut.

Menurut Myers (dalam Sihotang, 2009), konformitas merupakan suatu perubahan perilaku sebagai bentuk akibat dari tekanan – tekanan yang ada dalam suatu kelompok, yang dapat dilihat dari kecenderungan individu untuk selalu terlihat memiliki perilaku yang sama dengan kelompok yang menjadi acuannya, sehingga dapat terhindar dari celaan maupun pengucilan.

Dari penjabaran definisi dari berbagai tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan suatu kecenderungan yang mampu mengubah perilaku individu untuk dapat dipengaruhi melalui tekanan – tekanan yang ada di dalam suatu kelompok, dimana individu memiliki ketidakmampuan untuk menentang norma – norma sosial yang ada di dalam kelompok tersebut sehingga individu mengetahui bagaimana ia harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

2. Aspek-aspek Konformitas

Menurut Baron & Byrne (2005), aspek – aspek yang dimiliki oleh konformitas yaitu :

- a. Kesepakatan. Suatu pendapat yang telah dijadikan sebagai acuan dan disetujui semua anggota suatu kelompok yang memiliki tekanan yang sangat kuat sehingga anggota kelompok harus mengikuti dan menyesuaikan pendapatnya terhadap suatu kelompok tersebut.

- b. Komitmen atau konsistensi. Kesetiaan setiap anggota dalam suatu kelompok tertentu untuk mengikuti dan menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan norma atau aturan yang sudah disepakati dalam kelompok.
- c. Kepatuhan. Suatu keadaan individu berada dalam tekanan dari orang atau kelompok yang berkuasa untuk mengatakan atau memerintahkan individu tersebut. Individu diminta untuk melakukan sebuah perintah yang disukai atau yang sekiranya dianggap pantas dan benar dalam kelompok tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Baron & Byrne (2005), menjabarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas yaitu :

- a. Kohesivitas. Merupakan kecenderungan untuk tertarik yang dialami oleh individu terhadap suatu kelompok. Jika kohesivitas individu tinggi pada rasa suka dan mengagumi suatu kelompok, maka dorongan – dorongan untuk melakukan konformitas semakin tinggi.
- b. Ukuran dari kelompok yang berpengaruh. Konformitas akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah anggota dalam suatu kelompok yang berpengaruh terhadap individu. Konformitas cenderung meningkat ketika penambahan anggota dalam suatu kelompok berjumlah delapan orang atau lebih.
- c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma deskriptif atau yang sering disebut dengan himbauan, merupakan norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada suatu kondisi

tertentu. Sedangkan norma injungtif atau yang sering disebut dengan perintah, merupakan norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan individu pada suatu kondisi tertentu. Kedua norma ini mempengaruhi tingkah laku individu dengan cara memberikan pengetahuan tentang apa yang secara umum dianggap efektif atau adaptif pada suatu kondisi tertentu.

- d. Keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan. Faktor ini dalam mempengaruhi konformitas sering kali disebut dengan pengaruh sosial normatif (*normative social influence*). Individu memiliki kecenderungan melakukan konformitas pada dasarnya untuk memenuhi keinginan untuk disukai dan diterima oleh suatu kelompok serta adanya rasa takut akan penolakan dari suatu kelompok tersebut.
- e. Keinginan untuk merasa benar. Individu yang melakukan konformitas memiliki kecenderungan untuk bergantung pada oranglain dalam suatu kelompok tertentu untuk mendapatkan berbagai informasi tentang macam-macam aspek di dunia sosial, faktor yang demikian ini sering disebut dengan pengaruh sosial informatif (*informational social influence*). Individu memiliki motivasi untuk merasa benar. Oleh karena itu individu memerlukan tindakan dan opini orang lain untuk menegaskan kenyataan sosial yang ada di sekitar.
- f. Konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok. Keputusan individu untuk mengikuti aturan atau norma di suatu kelompok tertentu dalam konformitas merupakan hasil dari adanya perubahan persepsi yang memiliki kecenderungan membenarkan perilaku konformitas. Individu yang berperilaku konformitas merasa penilaian mereka mengikuti aturan dalam

suatu kelompok tersebut adalah benar, pada waktu bersamaan individu tidak ingin terlihat berbeda sehingga melakukan konformitas.

4. Proses Terjadinya Konformitas

Berdasarkan faktor – faktor yang dijabarkan oleh Baron & Byrne (2005), dapat diketahui proses terjadinya konformitas dimulai dari adanya pengaruh dari individu lain. Individu yang menerima pengaruh dari individu lain maka akan memunculkan perilaku kohesivitas, merupakan derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok. Semakin besar ukuran kelompok maka akan mempengaruhi individu untuk semakin tertarik pada kelompok tersebut. Individu yang mengalami ketertarikan pada suatu kelompok, akan mempelajari norma – norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Norma tersebut meliputi :

- a. Norma sosial deskriptif yang sering disebut dengan himbauan, merupakan norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada suatu kondisi tertentu.
- b. Norma injungtif atau yang sering disebut dengan perintah, merupakan norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan individu pada suatu kondisi tertentu. Kedua norma ini mempengaruhi tingkah laku individu dengan cara memberikan pengetahuan tentang apa yang secara umum dianggap efektif atau adaptif pada suatu kondisi tertentu.

Setelah mengetahui norma – norma yang berlaku pada suatu kelompok, individu akan mematuhi norma – norma yang berlaku dalam kelompok tersebut, agar individu disukai oleh kelompok tersebut dan individu memiliki rasa takut untuk menolak norma tersebut. Pada saat ini lah individu merasa takut dan ingin diakui keberadaannya, sehingga melakukan konformitas yang sesuai dengan kelompok. Selanjutnya, individu yang sudah dianggap dalam suatu kelompok maka muncul konsekuensi kognitif dari kelompok tersebut untuk memiliki keinginan merasa benar.

D. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menekan atau menghambat tingkah laku impulsif, setiap individu pada dasarnya memiliki suatu mekanisme yang mampu membantu, mengatur dan mengarahkan suatu perilaku (Chaplin, 2008).

Menurut Skinner (dalam Alwisol, 2011) menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan bagaimana *self* atau diri dari individu mengontrol variabel – variabel dari luar individu sehingga menentukan individu tersebut dalam bertingkah laku. Seberapa kuat stimulus dan seberapa kuat variabel eksternal yang mempengaruhi tingkah laku, kontrol diri inilah yang bekerja merubahnya.

Menurut Calhoun dan Acocella menyebutkan bahwa kontrol diri (*self - control*) merupakan bagaian pengaturan yang mengatur proses-proses fisik, psikologis, dan tingkah laku individu. Sedangkan menurut Goldfried dan

Merbaum, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan suatu perilaku untuk mendorong individu bertingkah laku ke arah yang positif (dalam Ghufron dan Rini, 2014).

Dari penjabaran definisi dari berbagai tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk membantu, mengatur, menyusun dan mengarahkan suatu perilaku individu baik proses fisik maupun proses psikologis untuk mengarah kepada tingkah laku positif dan menekan serta menghambat tingkah laku impulsif pada individu dalam menghadapi variabel dan stimulus yang berasal dari luar diri individu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri menurut Ghufron dan Rini (2014), yaitu :

- a. Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu usia. Usia individu mempengaruhi kemampuan kontrol diri. Semakin bertambahnya usia individu, maka kemampuan kontrol diri individu semakin tinggi.
- b. Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu lingkungan sekitar (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan teman sebaya). Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh yaitu lingkungan keluarga. Penerapan disiplin yang diajarkan oleh lingkungan keluarga terutama orangtua dapat mempengaruhi

kontrol diri individu. Semakin tinggi disiplin demokratis yang diterapkan dalam keluarga maka semakin tinggi kemampuan kontrol diri individu.

3. Aspek-aspek Kontrol Diri

Averill (dalam Ghufron dan Rini, 2014) menyebutkan bahwa jenis – jenis kontrol diri dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

a. Kontrol perilaku (*Behavioral control*). Merupakan kesiapan dan ketersediaan individu dalam merespons suatu stimulus yang secara langsung dapat mempengaruhi atau memodifikasi suatu kondisi yang kurang menyenangkan. Kemampuan ini memiliki dua komponen yaitu:

1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur dan menentukan siapa yang mampu mengendalikan suatu keadaan, apakah individu mampu mengatur perilakunya sendiri ataukah individu memerlukan bantuan dari orang lain.
2. Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*), kemampuan yang dimiliki individu untuk mengetahui dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki harus dihadapi.

b. Kontrol kognitif (*Cognitive control*). Merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengolah berbagai informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau mengaitkan hubungan suatu peristiwa dalam suatu kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologis atau suatu bentuk mengurangi tekanan. Kemampuan ini memiliki dua komponen yaitu :

1. Kemampuan memperoleh informasi (*information gain*), individu dapat memperoleh suatu informasi mengenai keadaan yang tidak menyenangkan baginya, sehingga individu mampu mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan tersebut dengan berbagai pertimbangan.
 2. Kemampuan penilaian (*appraisal*), individu mampu melakukan penilaian dan menafsirkan suatu keadaan atau kejadian dengan memperhatikan dari sisi positif dan secara subjektif.
- c. Mengontrol keputusan (*Decesional control*), kemampuan individu untuk menentukan hasil atau suatu perilaku berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah diyakini dan disetujuinya.

4. Jenis – jenis Kontrol Diri

Ada tiga jenis kualitas kontrol diri yang dikemukakan oleh Block dan Block (dalam Ghufron dan Rini, 2014), yaitu :

- a. *Over control*, yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan sehingga menyebabkan individu sering menahan diri dalam merespon suatu stimulus.
- b. *Under control*, yaitu kecenderungan individu untuk melepaskan reaksi untuk merespon stimulus – stimulus secara bebas dan tanpa perhitungan atau pertimbangan yang matang.
- c. *Appropriate control*, yaitu kontrol diri individu berada dalam upaya mengendalikan stimulus – stimulus secara tepat.

E. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara Konformitas dalam *Peer Group* dengan *Bullying*

Remaja yang berusia 12 – 17 tahun berada pada tahap perkembangan psikososial menurut Erik Erikson, berada pada tahap kelima yaitu identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini individu dihadapkan dengan peran baru dan status sebagai orang yang dewasa, pekerjaan dan romantisme. Ketika individu menajaki peran – peran tersebut dengan baik dan sehat, maka sampailah pada jalur yang baik pula, sehingga membentuk identitas positif bagi individu, jika individu tidak dapat menajaki peran-peran dengan baik maka individu akan mengalami kebingungan identitas (Santrock, 2012).

Dalam pencarian identitas atau jati diri dari individu lingkungan sekitar baik keluarga, teman hingga sekolah menjadi sangat berpengaruh pada individu tersebut, sehingga pada kenyataannya tidak semua remaja mampu berkembang sebagaimana semestinya. Berbagai perilaku menyimpang banyak dilakukan oleh remaja seperti tawuran antar pelajar, penggunaan alkohol, penggunaan obat – obatan terlarang hingga perilaku *bullying*.

Menurut Astuti, *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini ditunjukkan melalui suatu tindakan secara fisik, psikis, atau verbal, sehingga mengakibatkan individu menjadi menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Arya, 2018).

Dikutip dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *bullying* merupakan segala bentuk kekerasan yang dilakukan secara sengaja

oleh seseorang atau sebuah kelompok yang merasa lebih kuat atau memiliki kekuasaan terhadap orang lain, yang bertujuan untuk menyakiti yang dilakukan secara terus – menerus (kemen.ppa.go.id).

Menurut Ariesto (dalam Zakiyah, dkk. 2017), faktor – faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying* antara lain: (a) keluarga, seringkali terjadi pada keluarga yang memiliki masalah, orang tua yang sering menghukum anaknya dengan berlebihan, suasana rumah yang membuat anak merasa stres, agresi dan permusuhan; (b) sekolah, kurangnya dukungan pihak sekolah terkait kejadian *bullying* yang ada, membuat pelaku *bullying* merasa mendapatkan penguatan atau dukungan terhadap perilaku *bullying* yang telah dilakukan, serta bentuk hukuman yang diberikan pihak sekolah yang tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah; (c) kelompok sebaya, beberapa pelaku melakukan *bullying* agar bisa terlibat dalam suatu kelompok, meskipun sebenarnya individu tersebut merasa tidak nyaman; (d) kondisi lingkungan sosial, salah satunya yaitu kemiskinan. Anak dengan keluarga miskin sering memicu munculnya *bullying*, seperti pemalakan antar siswa yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah; (e) tayangan televisi dan media cetak, anak memiliki kecenderungan meniru adegan-adegan yang ditampilkan di televisi baik melalui gerakan ataupun kata-katanya.

Menurut Myers (dalam Sihotang, 2009), konformitas merupakan suatu perubahan perilaku sebagai bentuk akibat dari tekanan – tekanan yang ada dalam suatu kelompok, yang dapat dilihat dari kecenderungan individu untuk selalu

terlihat memiliki perilaku yang sama dengan kelompok yang menjadi acuanya, sehingga dapat terhindar dari celaan maupun pengucilan.

Kebutuhan individu untuk menjalankan peran perkembangan secara psikososial membuat individu menjalin relasi dalam sebuah kelompok dan mengikuti norma sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu individu memiliki kesepakatan untuk mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok, komitmen untuk menjaga kesetiaan dalam kelompok yang diwujudkan dengan bentuk penyesuaian tingkah laku yang sama dalam kelompok, dan kepatuhan terhadap aturan ataupun perintah dari orang yang berkuasa dalam kelompoknya.

2. Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Bullying*

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, remaja ada pada tahap operasional formal. Pemikiran individu menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis. Remaja memiliki kemampuan lebih dalam bernalar secara hipotesis-deduktif, meningkatnya egosentrisme remaja sebagai meningkatnya kesadaran diri remaja, serta terjadinya perubahan dalam pemrosesan informasi. Pada pemrosesan informasi ini remaja menunjukkan meningkatnya fungsi eksekutif yang meliputi berkembangnya kemampuan dalam mengambil keputusan dan berpikir kritis (Santrock, 2012).

Pada saat individu pada usia remaja mengalami perkembangan secara kognitif maka kontrol diri dalam individu juga mengalami perkembangan. Kontrol

diri merupakan kemampuan untuk menekan atau menghambat tingkah laku impulsif, setiap individu pada dasarnya memiliki suatu mekanisme yang mampu membantu, mengatur dan mengarahkan suatu perilaku (Chaplin, 2008).

Menurut Skinner (dalam Alwisol, 2011) kontrol diri adalah bagaimana *self* atau diri dari individu mengontrol variabel – variabel dari luar individu sehingga menentukan individu tersebut dalam bertingkah laku. Seberapa kuat stimulus dan seberapa kuat variabel eksternal yang mempengaruhi tingkah laku, kontrol diri inilah yang bekerja merubahnya.

Setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda-beda, ada individu yang memiliki kontrol diri tinggi, ada pula individu dengan kontrol diri yang rendah. Kontrol diri dalam individu bekerja untuk mengatur dan mengarahkan perilaku individu berdasarkan stimulus – stimulus yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, lingkungan teman maupun lingkungan sekolah. Lingkungan sekitar dapat memberikan stimulus positif maupun stimulus negatif. Contoh dalam lingkungan sekolah mampu memberikan stimulus positif, seperti tekanan untuk disiplin dan bertanggung jawab, namun sekolah juga mampu memberikan stimulus negatif seperti kakak kelas yang merasa memiliki kekuasaan melakukan *bullying* terhadap adik kelas yang dianggap lemah. Pada saat inilah kontrol diri individu bekerja.

Kontrol diri individu bekerja meliputi tiga bagian yaitu, (a) kontrol kognitif, bagaimana individu menerima sebuah informasi dengan menilai atau menafsirkan dari informasi tersebut, mempertimbangkan berbagai hal terkait stimulus yang sedang dihadapi (b) kontrol mengambil keputusan, setelah menerima informasi

dan menafsirkan suatu informasi, maka menentukan perilaku apa yang harus dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan, (c) kontrol perilaku, mengatur dan menentukan apakah individu mampu melakukan suatu tindakan dengan dirinya sendiri atau memerlukan bantuan orang lain, serta menentukan kapan suatu stimulus yang dikehendaki harus dihadapi. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi, maka individu akan mampu membantu dan mengarahkan perilakunya ke arah positif. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang rendah, maka individu akan membantu dan mengarahkan perilakunya ke arah yang negatif.

3. Hubungan antara Konformitas dalam Peer Group dan Kontrol Diri dengan *Bullying*

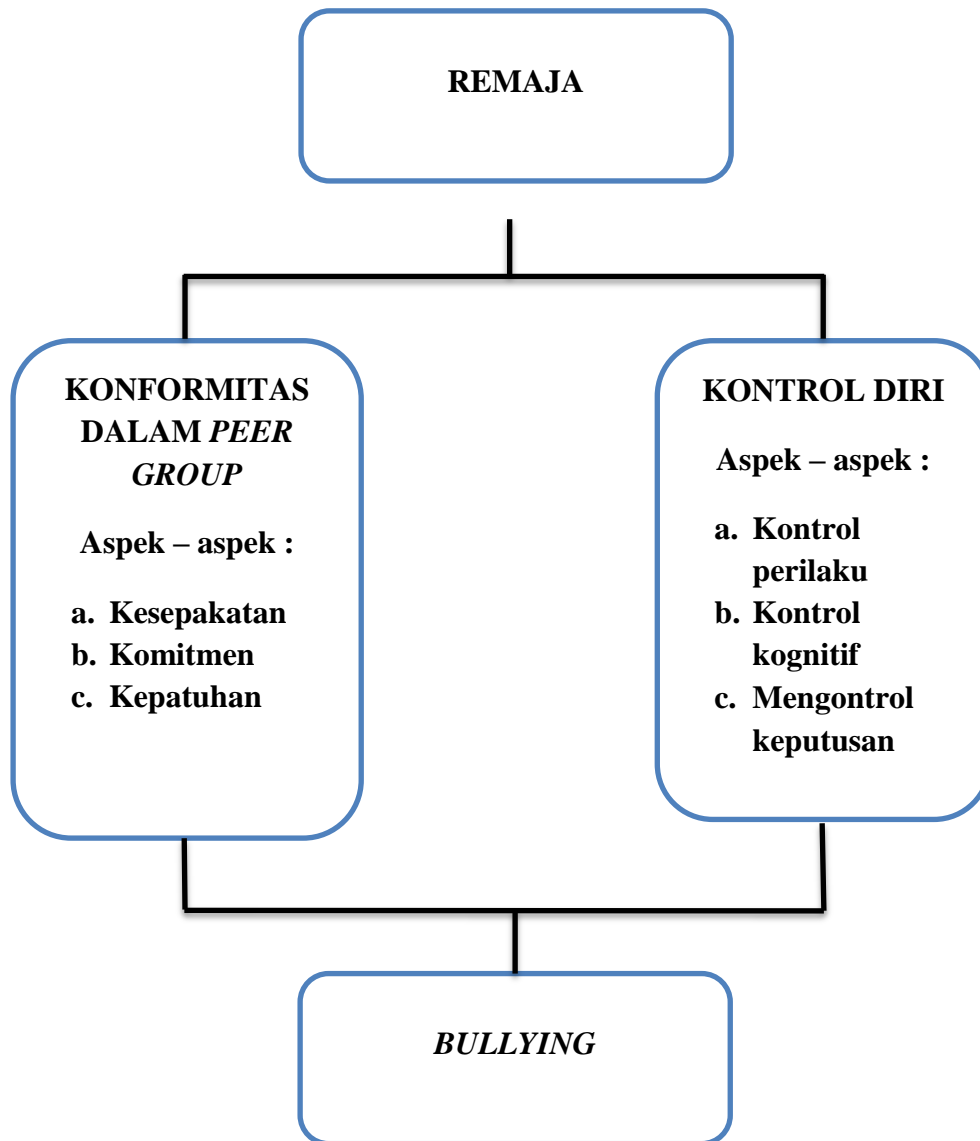
Individu yang menginjak pada usia 12 tahun – 17 tahun berada pada masa remaja. Perkembangan psikososialnya membuat individu dituntut untuk mencari identitas dirinya untuk menghindari kebingungan identitas. Pada saat pencarian identitas ini lingkungan sekitar turut serta mempengaruhi perkembangannya. Individu pada fase ini akan menjalin hubungan dengan keluarga dan juga teman sebaya. Teman sebaya tidak selalu memberikan pengalaman – pengalaman positif, tetapi juga bisa memberikan pengalaman – pengalaman negatif.

Individu yang tinggal dalam suatu kelompok teman sebaya biasanya memiliki dorongan untuk diakui keberadaannya dan diterima kehadirannya. Oleh karena itu, individu cenderung melakukan konformitas dalam *peer group*. Konformitas mampu mengubah perilaku individu untuk melakukan hal yang sama dalam kelompok tersebut. Individu yang melakukan konformitas memiliki

kesepakatan, komitmen dan juga kepatuhan pada kelompok. Apa yang dilakukan oleh orang yang berkuasa dalam kelompok tersebut, maka individu cenderung mengikutinya. Tak terkecuali ketika kelompok tersebut melakukan perilaku *bullying* terhadap orang yang dianggapnya lemah. Kesepakatan, komitmen dan kepatuhan yang dimiliki oleh individu terhadap kelompoknya membuat individu juga melakukan *bullying*.

Selain pengaruh lingkungan sekitar termasuk juga konformitas dalam *peer group*, kontrol diri dari setiap individu juga mampu mengubah perilaku seseorang. Kontrol diri individu bertugas membantu, mengatur dan mengarahkan perilaku individu untuk mengarah ke arah yang positif maupun negatif. Kontrol diri membantu menentukan stimulus manayang akan direspon, stimulus mana yang harus dirubah, atau stimulus mana yang harus dihindari.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan penjabaran kajian teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dari penelitian ini yaitu “ada hubungan antara konformitas dalam *peer group* dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* di sekolah”.